

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

MIN 13 Banjar adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MIN 13 Banjar beralamat di Jl. Handil Barabai RT.08, Manarap Baru, Kec. Kertak Hanyar, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan. Lokasi MI ini cukup jauh dari jalan raya, jalan menuju sekolah pun tidak beraspal tetapi MIN 13 Banjar ini terletak di tengah pemukiman warga. Jadi arah menuju sekolah ini tidak terlalu sepi. Di daerah ini banyak perumahan-perumahan.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah MIN 13 Banjar

MIN 13 Banjar didirikan pada akhir tahun 1964. Pada awalnya MIN 13 Banjar masih berstatus swasta dan nama sekolahnya masih Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah. Pada 1 Januari 1965 pembelajaran sudah dibuka dan hanya memiliki satu kelas dan dua orang guru yang mengajar disana yaitu Bapak Yusri Juhri dan Bapak Darmawi. Dan yang menjadi pendiri sekaligus kepala sekolah adalah Bapak Yusri Juhri, beliau yang menjadi sponsor atau yang mengajak masyarakat. Sedangkan pemilik tanah sekolah adalah Bapak H. Abdul Hamid

Setiap tahun pasti bertambah satu kelas dan satu guru sampai kelas 6, mulai dari tahun 1966 sampai tahun 1971 kelas di MI Nurul Falah sudah

lengkap. Karena masih sekolah swasta maka guru yang diambil setiap tahun hanya satu orang sebab dana yang terbatas. Daftar lengkap nama guru-guru kelas 1-6 yang mengajar di MI Nurul Falah pada periode 1964-1997 yaitu: Bapak Yusri Juhri, Bapak Abrar, Bapak Muhammad Yusuf, Bapak Kusnan Effendi, Bapak Tarpas, Bapak Darmawi

Untuk yang mengelola MI Nurul Falah atau yang disebut BP3 (Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan adalah: Bapak H. Abdul Hamid sebagai ketua sekaligus pemilik tanah, Bapak Yusri Juhri sebagai sekretaris, Bapak Hasyim sebagai pengelola bendahara.)

Pada tahun 1997 awal berubahnya status swasta menjadi sekolah negeri yaitu sekolah MIN 13 Banjar, setelah perubahan swasta ke negeri yang menjadi kepala sekolah pertama adalah Bapak H. Baidullah.

Pada tahun 2002 pergantian kepala sekolah yang menjabat adalah Abdul Hamid, S. Pd, M. Pd. Tahun 2004 pergantian kepala sekolah menjadi Makiyah, S. Ag. Tahun 2008 pergantian kepala sekolah menjadi Ardiyansyah, S. Ag. Tahun 2013 pergantian kepala sekolah menjadi Dr. H. Muhdari, S. Pd. Tahun 2017 pergantian kepala sekolah menjadi Dr. Junaidi, S. Pd. I. Dan terakhir tahun 2021 yang menjadi kepala sekolah sampai sekarang adalah Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati, S.Pd.I.⁵²

⁵²Bapak Sulaiman Effendi, Wawancara Sejarah Singkat berdirinya MIN 13 Banjar, di Ruang Kantor Guru., 21 Januari 2023.

B. Penyajian Data dan Pembahasan

1. Penyajian Data

Penyajian data merupakan hasil penelitian di lapangan mengenai pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis kelas rendah di MIN 13 Banjar yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif yang digali dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data akan disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

a. Penerapan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah di MIN 13 Banjar

Setiap pelajaran di kelas guru memiliki caranya sendiri bagaimana agar peserta didik bisa membaca dan menulis dengan baik dan lancar. Upaya yang dilakukan oleh guru dan dorongan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi tentunya bervariasi agar peserta didik tidak bosan, merasa nyaman dan senang. Guru berinovasi untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Guru mampu memberikan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran ceramah dianggap kurang efektif karena hanya mendengarkan tanpa terlibat langsung dan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru tanpa mengetahui kebenaran informasi tersebut, sehingga model pembelajaran ceramah dapat diterapkan dengan model pembelajaran lainnya, misalnya dengan melaksanakan kegiatan literasi.

Membudayakan membaca surah pendek dan membaca asmaul husna 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai termasuk kegiatan literasi dengan tujuan agar siswa mencintai budaya literasi membaca dan menulis.

Setelah melakukan wawancara, serta dokumentasi di MIN 13 Banjar, disini peneliti menemukan beberapa upaya guru dalam melaksanakan kegiatan literasi baca tulis. Upaya guru dalam melaksanakan kegiatan literasi membaca dan menulis untuk kelas rendah adalah sebagai berikut:

1) Pohon literasi

Pembuatan pohon literasi dapat meningkatkan minat baca dan tulis siswa, menambah pengetahuan dan informasi penting siswa, serta menjadikan siswa rajin membaca. Selain itu, guru mengajarkan cara belajar kreatif dengan hasil pembuatan pohon literasi.

Pada proses membuat pohon literasi alat dan bahan yang diperlukan adalah berupa: Kardus, lem, penggaris, gunting, kertas karton berwarna, cetakan huruf abjad, plastik bening, pensil, dan spidol. Pembuatan pohon literasi dibuat sendiri oleh wali kelas yang menerapkan karena dengan membuat sendiri dapat menambah pengalaman dan hemat biaya.

Cara membuat pohon literasi yang pertama adalah dengan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Kedua, merangkai batang, daun, dan buah pada kertas karton putih dengan pensil sampai berbentuk sebuah pohon yang diinginkan. Kemudian bentuk daun dan buah dilapis dengan kardus agar tahan lama atau tidak cepat rusak. Ketiga, marakit atau menempel-nempel daun, buah

dan tulisan-tulisan lainnya semenarik mungkin agar peserta didik tertarik dan ingin membaca.

Pohon literasi merupakan media pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas agar siswa dapat membaca dan menulis, serta membantu guru dengan cepat melatih siswa dalam satu semester saat siswa agar lancar membaca dan menulis.

2) Puzzle atau Bongkar Pasang

Puzzle merupakan kegiatan literasi yang mampu meningkatkan bacaan peserta didik dan melatih pola pikir peserta didik dalam menyusun huruf menjadi sebuah bacaan.

Pada proses kegiatan puzzle bahan utama yang diperlukan adalah kardus, cetakan huruf abjad, kertas karton berwarna, lem, pensil, dan gunting. Cara membuat puzzle yang pertama adalah siapkan bahan utama yang diperlukan. Kedua, cetak menggunakan cetakan huruf abjad dari a sampai z sebanyak-banyaknya. Ketiga, gunting huruf abjad yang sudah di cetak kemudian lem dengan kardus agar tidak mudah sobek.

Selama 6 bulan proses belajar mengajar peserta didik yang tidak mengenal abjad dan huruf dan tidak bisa membaca menulis menjadi bisamengetahui huruf serta lancar mengeja bacaan dengan dilatih menyusun huruf.

3) Membaca surah pendek 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Membiasakan membaca surah akan membawa kebaikan baik untuk peserta didik, guru bahkan untuk sekolah madrasah ibtidaiyah yang menerapkannya.

Kegiatan literasi membaca surah-surah pendek yaitu juz 30 dilakukan setiap hari antara 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dilakukan dengan harapan membawa suatu kebaikan karena setiap kegiatan yang selalu diawali dengan kebaikan maka akan menghasilkan kebaikan pula. Selain itu membaca surah pendek dapat membiasakan peserta didik membaca al-qur'an, menjadi lebih lancar membaca al-qur'an, mengetahui bacaan hukum tajwid dan makhorijul huruf serta menambah hapalan al-qur'an. Membaca surah pendek dilakukan setiap hari dan dipandu oleh guru yang memiliki jadwal pertama mengajar atau jam pertama.

4) Membaca asmaul husna, dan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai.

Membudayakan membaca asmaul husna merupakan hal yang baik untuk menjadi pembiasaan. Selain itu membaca asmaul husna dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif dan mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian dan berakhlak mulia. Maka untuk mewujudkan kebiasaan tersebut kepala sekolah dan guru-guru mempunyai peranan penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan bermanfaat.

Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik diarahkan untuk berkumpul semua di lapangan dan membaca asmaul husna. Asmaul husna dilakukan seminggu sekali setiap pagi jum'at. Sedangkan membaca doa dilakukan setiap hari secara bersama-sama di lapangan. Membaca asmaul husna di pandu oleh peserta didik secara bergantian dan sambil diawasi guru.

Tujuan kegiatan membaca asmaul husna ini agar peserta didik mau membiasakan dan menghafal asmaul husna setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan memahami arti dan makna dari bacaan asmaul husna.⁵³

5) Les belajar

Les belajar merupakan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran sekolah untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal di sekolah. Les belajar ini sama seperti bimbingan belajar, namu berbeda dengan les privat. Beda halnya dengan les privat adalah apabila les privat hanya ada satu peserta didik yang diajarkan sehingga bimbingan belajarnya terfokus pada satu tentor, sedangkan les belajar itu lebih banyak jumlah pesertanya.

Les belajar ini dapat membantu perkembangan belajar peserta didik terutama pada kegiatan membaca dan menulis. Agar melatih kemampuan minat belajar peserta didik dengan efektif dan efisien. Dengan adanya les atau bimbingan belajar ini guru dapat mengetahui potensi kemampuan dan kendala belajar yang dihadapi peserta didik. Tentunya hal ini guru dapat menentukan

⁵³Wawancara dengan guru kelas 1 MIN 13 Banjar., Desember 2022.

strategi yang baik untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan kemampuan belajar membaca dan menulis mereka.

Tujuan diadakannya bimbingan belajar atau les ini adalah agar peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis dapat meningkatkan minat bacanya dan membantu memahami pelajarannya dengan baik.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah di MIN 13 Banjar.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki kendala-kendala yang di alami selama proses kegiatan tersebut berlangsung. Begitu pula dalam program implementasi kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah MIN 13 Banjar.

Pada penerapan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah MIN 13 Banjar memiliki faktor pendukung yang membantu melancarkan kegiatan penerapan literasi sehingga terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun, di samping itu juga ada faktor penghambat yang menghalangi dan harus di hadapi oleh guru yang menerapkan kegiatan literasi dalam usaha mengembangkan budaya literasi di sekolah.

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang mendorong kegiatan literasi membaca dan menulis. Faktor pendukung ialah faktor yang bersifat mendukung dan ikut serta dalam dukungan suatu kegiatan.

Yang menjadi faktor pendukung kegiatan literasi membaca dan menulis yaitu adanya dorongan kepala sekolah dan orangtua dalam penerapan kegiatan literasi di sekolah, tersedia sarana dan prasarana yang diperlukan guru, menerapkan berbagai kegiatan literasi, dan usaha guru dalam menyukkseskan kegiatan literasi.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang bersifat menghambat suatu kegiatan dan menjadi sebuah penghalang setiap kegiatan yang dilakukan. Yang menjadi faktor penghambat kegiatan literasi membaca dan menulis adalah sebagai berikut:

a) Mading sekolah yang jarang digunakan

Mading adalah kemampuan membaca dan menulis peserta didik untuk mengembangkan keterampilan karya tulis yang dibuat sendiri untuk dipajang di mading. Kegiatan literasi mading merupakan kegiatan literasi yang menyenangkan karena banyak mendapatkan informasi-informasi penting dan menarik.

Mading adalah sebagai media komunikasi individu dengan individu lainnya, serta menjadi media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

b) Belum ada pojok baca dalam kelas

Pojok baca adalah salah satu kegiatan literasi yang berperan penting. Pojok baca menjadi tempat peserta didik untuk menanamkan budaya literasi membaca, adanya kegiatan pojok baca dalam kelas dapat memberikan peserta

didik untuk menambah bacaan-bacaan dari berbagai genre dari buku-buku yang tersedia dalam kelas dan menambah pengetahuan peserta didik terhadap berita atau bacaan yang mereka baca.

Adanya pojok baca dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih gemar membaca dan mengembangkan potensi dan daya berpikir peserta didik. pojok baca tidak harus tentang pelajaran, namun bisa dari buku cerita, komik, koran, dongeng dan sebagainya yang berperan positif.

c) Minimnya jumlah buku yang tersedia di perpustakaan

Kekurangan buku menjadi penghalang kegiatan pembelajaran karena keterbatasan buku yang kurang lengkap, sehingga sulit untuk mencari informasi dan ketika pembelajaran berlangsung menjadi kurang efektif.

Membaca buku merupakan hal penting untuk menambah ilmu pengetahuan dan membaca buku memiliki banyak manfaat. Selain itu membiasakan membaca buku dapat memperluas kosa kata, mendapatkan informasi penting, meningkatkan keterampilan minat baca, membantu berinteraksi lebih baik kepada orang lain, mampu mengenalkan konsep buku cerita, puisi, huruf, angka, dan sebagainya agar peserta didik ada keinginan membaca buku.

Di perpustakaan hanya ada bahan buku pelajaran dan buku sains karena yang menyebabkan sedikitnya buku di perpustakaan adalah faktor banjir sehingga banyak buku yang hilang dan hancur. Salah satunya buku mata pelajaran, akibat kekurangan buku pembelajaran maka peserta didik hanya bisa

menggunakan buku-buku tersebut pada saat jam belajar disekolah dan ada juga sebagian satu buku digunakan oleh dua orang peserta didik.⁵⁴

2. Pembahasan dan Analisis

Penelitian implementasi kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah di MIN 13 Banjar ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi kegiatan literasi membaca dan menulis dan faktor pendukung dan faktor penghambat khususnya kelas rendah yaitu kelas 1 di MIN 13 Banjar.

a. Penerapan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah di MIN 13 Banjar

Upaya guru dalam penerapan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah di MIN 13 Banjar ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan sebagaimana pemaparan data yang peneliti sebelumnya pada bagian hasil penelitian. Berdasarkan penyajian data di atas terlihat jelas bagaimana cara guru dalam menerapkan kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah agar peserta didik mencintai budaya literasi dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Berikut usaha guru dalam penerapan kegiatan membaca dan menulis kelas rendah di MIN 13 Banjar.

⁵⁴Wawancara dengan guru kelas 1 MIN 13 Banjar.

1) Pohon literasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan membuat pohon literasi ini dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dan membuat menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas.⁵⁵ Pohon literasi di buat sekreatif mungkin oleh diri sendiri supaya lebih hemat biaya. Pohon literasi bisa di sebut sebagai salah satu metode pembelajaran guru dalam mengajar yang interaktif, dengan tujuan membangun dan meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis.⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut diharapkan peserta didik termotivasi dan meningkatkan kemampuan baca tulis serta membudayakan kegiatan literasi membaca dan menulis terhadap lingkungan madrasah, agar sekolah semakin maju dan berkembang untuk. Selain itu, pohon literasi sangat sederhana dan mudah diimplementasikan.⁵⁷

2) Puzzle atau Bongkar Pasang

Puzzle atau bongkar pasang merupakan kegiatan untuk mengenal huruf kepada peserta didik dan melatih kemampuan keterampilan membaca peserta didik serta membuat peserta didik berpikir bagaimana susunan yang benar dari huruf-huruf yang terpisah agar menjadi sebuah kata.⁵⁸ Adanya penerapan literasi puzzle dapat mengembangkan kemampuan potensi membaca siswa.

⁵⁵Bina Melvia Girsang, dkk., "Pohon Literasi Sebagai Media Pembelajaran Dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa SMP Swasta Kartika 1-I Medan" Vol. 1 No. 5 (September 2022).

⁵⁶Yusuf Abdhul, *Pohon Literasi: Manfaat, Cara Membuat dan Contoh Kreatif.*, 2023.

⁵⁷Siti Nurhayati dan Anggun Winata, "Pembelajaran Dengan Media Pohon Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Kelas 1 SDN Sidorejo Pada Tema Peristiwa Alam Dan Subtema Bencana Alam" Vol. 3 No. 1 (Mei 2018).

⁵⁸Putri Purnamasari, dkk., "Efektivitas Penggunaan Media Puzzle dalam Membaca Huruf." Vol. 4 No. 4 (2022).

Bermain puzzle membuat ketertarikan peserta didik, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada kegiatan literasi membaca dan menulis. Peserta didik menjadi antusias ingin segera menyusun puzzle agar menjadi sebuah kata yang menarik.⁵⁹

Berdasarkan hal tersebut diharapkan agar peserta didik termotivasi untuk membaca dan menulis pada kegiatan literasi sehingga meningkatkan keterampilannya. Dengan adanya media puzzle atau bongkar pasang ini peserta didik mampu mengembangkan minat belajar. Penggunaan media puzzle dapat mengaktifkan dan membantu peserta didik dalam memahami bacaan.⁶⁰

3) Membaca surah pendek 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai

Surah pendek merupakan pembiasaan yang penting karena dengan membiasakan dan menghafal surah-surah pendek peserta didik menjadi terbiasa membaca Al-Qur'an, dan surah pendek akan menjadi pegangan untuk bacaan sholat dan membudayakan literasi membaca kepada peserta didik.⁶¹

Selain itu membaca surah pendek dapat meningkatkan kemampuan membaca, membuat peserta didik menjadi terbiasa membaca al-qur'an, menjadi lebih lancar membaca al-qur'an, mengetahui bacaan hukum tajwid dan makharijul huruf, dan menambah banyak hapalan peserta didik pada juz 30.⁶²

⁵⁹Aditha Dwi Handayani, dkk., "Penggunaan Media Puzzle dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa." Vol. 2 No. 1 (Januari 2019).

⁶⁰Chamidah, "Penerapan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas 1 Di SDN Sidotopo III/50 Surabaya." Vol. 2 No. 1 (2014).

⁶¹Abdul Basir, "Penerapan Metode Hafalan Surah-Surah Pendek Pada Siswa SDN Sidomulyo 2 Kecamatan Wanaraya Kabupaten Batola." Vol. 4 No. 1 (2014).

⁶²Denni Amisari, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Surah Pendek Pilihan Melalui Strategi *Reading Aloud* Siswa Kelas V SDN 11 Langkai Palangka Raya." Vol. 2 No. 2 (2022).

Berdasarkan hal tersebut diharapkan agar pembiasaan membaca surah-surah pendek membawa kebaikan bagi siapapun yang membacanya dan berguna untuk siapapun dan dimana pun, untuk itu penting penanaman literasi membaca dan menghafal surah pendek dilakukan sedini mungkin.⁶³

4) Membaca asmaul husna, dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai

Bacaan asmaul husna merupakan 99 arti nama-nama Allah yang perlu diketahui. Setiap asmaul husna memiliki arti dan makna masing-masing dan tentunya arti dan makna tersebut memiliki arti yang sangat baik. Selain itu apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan banyak faedah dan manfaat bagi yang sering membacanya.⁶⁴

Membiasakan membaca asmaul husna sangatlah bagus karena memberikan nilai-nilai yang positif terutama pada pembudayaan kegiatan literasi membaca. Membaca asmaul husna yang akan dirasakan tidak hanya dalam kehidupan di dunia, melainkan akan dirasakan juga di akhirat nanti.⁶⁵

Melaksanakan penerapan membaca asmaul husna dapat meningkatkan pengetahuan bacaan peserta didik, meningkatkan daya konsentrasi untuk menghafal asmaul husna dan melatih menanamkan budaya literasi membaca pada pembiasaan membaca asmaul husna.⁶⁶

⁶³Siti Purwati, "Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek." Vol. 4 No. 1 (2018).

⁶⁴Muhammad Chirzin, "Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian *Living Qur'an* dan Hadits.," 2007, hal. 189.

⁶⁵Fahrul Usmi dan Raja Muhammad Kadri, "*Living Qur'an*: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar." Vol. 02 No. 03 (2021).

⁶⁶Andrian Firdaus, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak." Vol. 4 No. 2 (2019).

Berdasarkan hal tersebut diharapkan pada penerapakan asmaul husna ini bermanfaat bagi peserta didik agar rajin menghafal asmaul husna, mengamalkan asmaul husna dengan memuji Allah, dan memberikan kebaikan setiap yang membacanya, serta memahami arti dan makna dari setiap bacaan asmaul husna.

5) Les belajar

Kemampuan belajar peserta didik tentu berbeda-beda, ada yang bisa membaca dan menulis dan ada juga yang tidak lancar membaca dan menulis. Maka dari itu sekolah mengadakan les belajar untuk mengoptimalkan perkembangan belajar peserta didik, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis melalui penerapan kegiatan les belajar di sekolah.⁶⁷

Les belajar merupakan peranan penting untuk di terapkan baik di sekolah maupun di masyarakat karena les atau bimbingan belajar adalah tambahan belajar di luar jam belajar untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Adanya kegiatan les belajar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam membaca dan menulis

Berdasarkan hal tersebut diharapkan setiap peserta didik dapat belajar dengan sebaik mungkin, sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁶⁸ Tujuan les belajar adalah untuk membantu peserta didik lancar membaca dan menulis,

⁶⁷Zulfitria Zainal Arif, "Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Bimbel Hama-Bogor.," September 2019, hal. 2.

⁶⁸Djumhur dan Muhammad Surya, "Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah," Bandung: CV. Ilmu, 2008, hal. 3.

agar peserta didik mempunyai sikap kebiasaan yang positif, seperti kebiasaan membaca buku dan disiplin dalam belajar.⁶⁹

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan literasi membaca dan menulis.

1) Faktor pendukung kegiatan literasi membaca dan menulis kelas rendah MIN 13 Banjar

Literasi merupakan kegiatan yang penting untuk diterapkan di sekolah karena dengan adanya kegiatan literasi dapat meningkatkan budaya literasi di sekolah maupun masyarakat. Selain itu kegiatan literasi dapat menumbuhkembangkan minat baca tulis peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa tentu setiap penerapan kegiatan literasi membaca dan menulis memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung dari kegiatan literasi membaca dan menulis adalah adanya dorongan kepala sekolah dan orangtua dalam penerapan kegiatan literasi di sekolah, tersedia sarana dan prasarana yang diperlukan guru, menerapkan berbagai kegiatan literasi, dan usaha guru dalam menyukseskan kegiatan literasi.

2) Faktor penghambat kegiatan literasi membaca dan menulis di MIN 13 Banjar

Faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi terjadinya sesuatu pada kegiatan literasi membaca dan menulis. Penyebab terjadinya faktor

⁶⁹Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, "Landasan Bimbingan dan Konseling.," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 3.

penghambat tersebut adalah belum ada pojok baca dalam kelas, kurangnya kegiatan literasi tulis yang diterapkan, dan kekurangan buku yang tersedia di perpustakaan contohnya seperti buku cerita, novel, membaca sejarah, biografi, berita dan sebagainya, kurang minat literasi tulis, dan . Hal tersebut dikarenakan banjir sehingga banyak buku yang rusak, tidak layak di pakai dan hilang.

Faktor penghambat kegiatan literasi membaca dan menulis dikarenakan kemalasan. Peserta didik yang malas belajar menjadi tantangan bagi guru yang mengajar, melihat peserta didik yang enggan membaca dan menulis membuat guru berpikir bagaimana caranya agar peserta didik termotivasi dan senang membaca dan menulis. Sehingga guru inisiatif untuk menerapkan kegiatan literasi membaca dan menulis untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis peserta didik.